

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai permasalahan lingkungan yang beragam, mulai muncul seiring dengan pertumbuhan yang tidak terkendali dari industri pariwisata, yang kemudian menimbulkan pertanyaan terkait keberlanjutan dari pariwisata konvensional (Hwang & Lee, 2018). Hal tersebut kemudian memunculkan wacana ekowisata sebagai solusi mengatasi permasalahan keberlanjutan pariwisata. Penerapan teori ekowisata telah terbukti mampu mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan (Blanco-cerradelo, Gueimonde-canto, Fraiz-Brea, & Dieguez-Castrillon, 2018). Secara definisi, ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan ke kawasan alam dengan tujuan untuk mempelajari sejarah, fenomena, dan pembentukan alam serta lingkungan, dan juga berbagai budaya yang ada di daerah tersebut, namun tetap melestarikan tanpa mengubah keutuhan ekosistem alam yang dapat pula menghasilkan peluang ekonomi yang berguna bagi masyarakat dengan menjadikan konservasi dalam sumber daya alam (McCormick, 1994). Ekowisata dapat diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan ke alam yang masih murni dengan tujuan khusus untuk menikmati serta mempelajari berbagai kekayaan alam baik tumbuhan, hewan, serta keberadaan alam tersebut (Joshi, 2011). Dalam ekowisata yang cenderung mengunjungi daerah yang masih belum berkembang, namun adanya semangat apresiasi dan juga kepekaan serta adanya partisipasi untuk meningkatkan daerah tersebut dengan mengoptimalkan kekayaan alam berupa satwa liar, dan juga adanya sumber daya alam yang secara non konsumtif dapat berkontribusi pada daerah yang dikunjungi dengan melalui tenaga kerja ataupun berbagai sarana keuangan yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada konservasi situs dan juga kesejahteraan bagi ekonomi masyarakat setempat (Ziffer, 1989).

Dari definisi diatas dapat kita ketahui bahwa, ekowisata sangat erat kaitannya dengan konservasi, dimana ekowisata yang dalam proses pengelolaan alamnya serta budaya masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap pelestarian dan juga kesejahteraan, sedangkan konservasi merupakan salah satu bentuk upaya untuk menjaga keberlangsungan dari pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan baik untuk waktu yang sekarang ataupun di masa depan. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin kompleksnya permasalahan manusia, ekowisata kemudian mengalami perkembangan definisi dan sasaran, namun tanpa menghilangkan esensi dasar dari ekowisata itu sendiri, dimana konsep ekowisata yang kemudian berkembang sejak tahun 2000-an, yaitu ekowisata yang berbasis kepada masyarakat dengan terminologi dari konsep ekowisata ini sendiri lebih menekankan kepada keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan pariwisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan ekowisata itu sendiri yang kemudian dapat menjadi usaha yang keuntungannya dapat dipergunakan oleh masyarakat. Hal tersebut kemudian selaras dengan definisi terbaru ekowisata yaitu ekowisata sendiri dapat diartikan sebagai “perjalanan yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat lokal, serta melibatkan interpretasi dan pendidikan” (TIES, 2015).

Dalam beberapa dekade terakhir perkembangan ekowisata telah mengalami peningkatan yang lebih cepat daripada pasar perjalanan wisata lainnya. Hal tersebut terhitung meningkatnya industri pariwisata secara umum sebesar 20% secara internasional dengan peningkatan volume secara global 3% sampai 5% per tahunnya (Organisasi Pariwisata Dunia, 2010). Secara umum sektor pariwisata memiliki peran yang sangat penting terhadap perekonomian Indonesia terutama dalam mengurangi jumlah pengangguran serta peningkatan terhadap produktivitas suatu negara (Jaffe & Pasternak, 2004). Hal tersebut terbukti dengan adanya sumbangan yang cukup tinggi dari sektor pariwisata kepada PDB Indonesia yaitu berdasarkan data BPS tahun 2022 kontribusi dari pariwisata sendiri terhadap PDB Indonesia

pada tahun 2022 tersebut sebesar 3,6% naik signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya yang hanya berkontribusi 2,40%, yang kemudian menyumbang kepada devisa sejumlah USD\$4,26 miliar dan naik signifikan dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar USD\$0,49 miliar. Namun dewasa ini, terjadi perubahan pola minat para wisatawan terhadap destinasi wisata yang dituju, dimana saat ini wisatawan mulai jenuh terhadap pariwisata buatan dan mulai tertarik pada pariwisata berbasis alam. Dalam hal ini ekowisata memiliki peran yang penting dalam mengoptimalkan potensi pariwisata yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga dikarenakan dalam konsep ekowisata yang memiliki kekhususan yaitu mengedepankan terhadap konservasi lingkungan serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan wisata itu sendiri, serta memberikan pengalaman kepada wisatawan untuk menikmati alam yang masih murni dan juga mengajarkan kepada para wisatawan akan pendidikan lingkungan. Perubahan minat para wisatawan ke pada destinasi wisata yang berbasis alam tentu sangat menguntungkan Indonesia. Hal tersebut dikarenakan mayoritas destinasi wisata yang ditawarkan oleh Indonesia selama ini yang memberikan dampak secara ekonomi yang begitu besar pada perekonomian Indonesia yang bahkan tercatat pariwisata menjadi sektor dengan urutan ke-4 dalam memberikan kontribusi terbesar pada perekonomian Indonesia menyediakan destinasi wisata yang berbasis alam dan kebudayaan. Selain itu penerapan konsep ekowisata terhadap pariwisata Indonesia juga sangat berperan besar pada perkembangan perekonomian masyarakat di daerah-daerah terpencil ataupun masyarakat-masyarakat yang memiliki potensi sumber daya alam yang dapat dijadikan sebagai objek wisata yang potensial. Seperti yang terjadi di Kabupaten Wonosobo dimana wisata alam gunung Prau mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sebesar 80% (Daris & Wijaya, 2017).

Pulau Lombok menjadi salah satu pulau yang masuk ke dalam 10 destinasi wisata prioritas pemerintah Indonesia yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan pusat

pengembangan wisata di daerah Mandalika (p3tb.pu.go.id). Penetapan Pulau Lombok sebagai salah satu daerah prioritas wisata oleh pemerintah bukanlah tanpa alasan, hal ini dikarenakan Pulau Lombok yang merupakan salah satu pulau yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Barat tersebut memang merupakan salah satu pulau di Indonesia yang terkenal dengan keindahan alam serta kekayaan adat dan budaya yang masih terjaga di daerah tersebut. Dengan masuknya Mandalika sebagai salah satu Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) yang telah dicanangkan oleh pemerintah pusat menjadi keuntungan bagi daerah-daerah di sekitar Mandalika untuk dapat ikut berkembang, seperti halnya dengan teori *Travel Pattern* sebelumnya, dimana daerah daerah sekitar Mandalika yang memiliki objek wisata yang potensial dapat ikut berkembang seiring dengan perkembangannya Mandalika (Satriawan, 2022). Salah satunya adalah Desa Ekas Buana, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur yang memiliki berbagai objek wisata bahari yaitu pantai kura-kura, pantai surga, tanjung Ekas, dan lain sebagainya, yang memang sudah tidak asing bagi sebagian besar masyarakat Lombok Timur karena sudah mengalami perkembangan yang cukup baik dari segi wisata namun belum optimal. Salah satu potensi wisata yang berada di daerah Lombok Timur terutama Kecamatan Jerowaru bukan hanya dari objek wisata alam saja, namun salah satu potensi wisata yang belum dioptimalkan dengan baik adalah wisata adat ataupun pengoptimalan adat dan budaya tradisional masyarakat yang masih begitu kental untuk dijadikan sebagai daya tarik wisata terutama untuk menarik wisatawan mancanegara dan domestik.

Dari segi pembangunan pariwisata dan juga kunjungan wisatawan yang berkunjung ke pulau Lombok, Kabupaten Lombok Timur menjadi kabupaten dengan kunjungan paling sedikit dibandingkan dengan Lombok Tengah, Lombok Barat, dan Lombok Utara. Padahal Kabupaten Lombok Timur juga memiliki potensi wisata yang sangat besar, terkait wisata lingkungan alam yang masih sangat alami dan didukung dengan wisata budaya oleh masyarakat yang masih

sangat kental. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat tercatat bahwa jumlah wisatawan yang berkunjung ke objek-objek wisata di Lombok Tengah mengalami penurunan yang sangat signifikan dari 210.747 orang di tahun 2019 dan menurun ke angka 52.687 orang pada tahun 2020 (74,5%), sedangkan di Kabupaten Lombok Barat sejumlah 447.750 orang pada tahun 2019 dan turun menjadi 142.579 orang pada tahun 2020 (68,16%), dan pada Kabupaten Lombok Utara yaitu pada tahun 2019 jumlah wisatawan sebanyak 636.436 orang dan menurun pada tahun 2020 menjadi di 2.931 orang (99,6%), sedangkan pada Kabupaten Lombok Timur jumlah wisatawan yang berkunjung sebesar 58.417 orang dan menurun menjadi 12.923 orang pada tahun 2020 (77,88%). Disamping itu, berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Nusa Tenggara Barat, di mana terdapat tiga kawasan di Pulau Lombok yang menjadi Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang akan dikembangkan pembangunan kepariwisataan berbasis nasional dan dua diantaranya berasal dari Lombok Timur yaitu kawasan Rinjani dan kawasan Pantai Selatan Lombok. Hal tersebut yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Lombok Timur yang mendominasi angka kemiskinan yang terjadi di Pulau Lombok, dan Kabupaten Lombok Timur menjadi salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang termasuk ke dalam daerah 3T. Adapun rincian kemiskinan di Pulau Lombok tercatat di tabel berikut:

TABEL 1.1.

Jumlah Penduduk Miskin Di Pulau Lombok

Kabupaten/Kota	Angka Kemiskinan (Ribuan Jiwa)				
	2017	2018	2019	2020	2021
Lombok Barat	110,69	113,77	105,04	100,25	105,24
Lombok Utara	69,24	62,86	63,84	59,86	61,70
Lombok Tengah	142,13	130,00	128,82	128,10	131,94
Lombok Timur	215,81	196,87	193,56	183,84	190,84

(Sumber:Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat)

Melalui data diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan pariwisata di Pulau Lombok memiliki dampak yang positif terhadap perekonomian masyarakat pulau Lombok yang digambarkan oleh tingkat kemiskinan di setiap Kabupaten berdasarkan tingkat pembangunan melalui tingkat kunjungan wisatawan ke Kabupaten / Kota tersebut. Untuk itu, perlu dipastikan adanya distribusi merata terhadap pendapatan melalui pemerataan pembangunan pada sektor pariwisata sebagai sektor penyokong perekonomian masyarakat pulau Lombok saat ini. Di Lombok Timur sendiri, seperti yang sudah disebutkan sebelumnya yaitu dua kawasannya menjadi di Kawasan Strategis Pariwisata Nasional yang akan dikembangkan sebagai pariwisata prioritas di Pulau Lombok, yaitu Rinjani dan sekitarnya dan kawasan Pantai Selatan. Untuk pariwisata yang cukup maju dalam pembangunan dan juga pengelolaannya baru terlihat di Rinjani dan sekitarnya yaitu Kecamatan Sembalun tersebut juga disebutkan oleh Dinas Pariwisata Lombok Timur bahwa saat ini Sembalun telah menjadi desa wisata yang cukup maju di Pulau Lombok. Hal tersebut selaras dengan data desa wisata yang memiliki sarana dan prasarana standar, di mana untuk daerah Lombok Timur sendiri masih didominasi oleh Sembalun.

Pengoptimalan potensi wisata Desa Ekas Buana saat ini sudah mulai mendapat perhatian khusus dari Pemerintah Daerah. Hal tersebut terbukti dengan turunnya Dinas Pariwisata yang berperan langsung dalam pengoptimalan Desa Ekas Buana khususnya pantai kura-kura menjadi destinasi wisata yang maju di pulau lombok. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kondisi perekonomian masyarakat daerah melalui pengoptimalan berbagai potensi wisata di daerah tersebut. Berbagai potensi yang dapat dikembangkan di Desa Ekas Buana mulai dari wisata bahari berupa pantai-pantai yang masih alami, wisata alam berupa perbukitan, dan juga wisata budaya. Sebelumnya pantai kura-kura yang berada di Dusun Sungkun Desa Ekas Buana hanyalah pantai biasa yang digunakan masyarakat untuk mencari ikan, namun kemudian seiring dengan berbagai wisatawan yang mulai berwisata ke daerah tersebut, masyarakat bekerjasama membuka pantai tersebut menjadi pantai wisata yang dibuka untuk para wisatawan yang hingga perkembangannya saat ini Pantai kura-kura dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat dan juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang

tinggal di daerah tersebut. Hal tersebut sesuai dengan perintah Allah SWT. dalam surah An-nahl ayat 14 kepada manusia untuk dapat melakukan pemanfaatan terhadap sumber daya alam yang berlimpah untuk menjadi penunjang kesejahteraan dan kehidupan manusia. Berikut ayatnya:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا مَدِيدًا وَنَسَفْتُمْ فِيهِ الْفُلُوكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: "Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur". (QS. An-Nahl [16]: 14)

Namun Meskipun demikian dalam pemanfaatan sumber daya alam kita harus tetap memperhatikan kelestarian dan keberlangsungan sumber daya alam tersebut. Hal itu dikarenakan sebagai khalifah di muka bumi kita memiliki kewajiban untuk memelihara dan juga menjaga segala ciptaan Allah SWT di muka bumi ini. Adanya dampak negatif dari eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan juga dijelaskan dalam Al-Quran bahwa akan mendatangkan keburukan bagi manusia itu sendiri. Hal tersebut dielaskan pada surah Ar-Rum ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".(QS. Ar-Rum[30]: 41).

Oleh karena itu kita diperintahkan untuk menjauhi segala sesuatu yang berlebihan karena sesungguhnya Allah SWT. tidak menyukai semua hal yang berlebihan. Hal tersebut sesuai dengan firmanNya pada surah Al-A'raf ayat 31 yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: "Hai keturunan Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, makan serta minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al-A'raf [7]: 31).

Seperti yang sudah di sebutkan sebelumnya bahwa Desa Ekas Buana menjadi di Desa dengan perkembangan wisata paling baik di antara Desa-Desa lain di Kecamatan Jerowaru. Hal ini terlihat ketika pandemi Covid pada tahun 2019 hingga 2021 di mana berbagai destinasi wisata di Desa Ekas Buana banyak dikunjungi oleh masyarakat dan mulai dikenal lebih luas oleh masyarakat. Namun pada Tahun 2022 semenjak diberlakukannya pembebasan beraktivitas kepada masyarakat dan dibukanya objek-objek wisata lain di Pulau Lombok, terutama yang terletak di sekitar perkotaan Mataram dan Lombok Tengah menyebabkan objek wisata di Desa Ekas Buana kemudian menjadi sepi pengunjung. Hal tersebut dikarenakan berbagai faktor diantaranya pengelolaan objek wisata yang belum optimal, pengelolaan wisata yang hanya fokus pada wisata bahari dan kurangnya keterlibatan atau peran serta masyarakat sekitar dalam pengelolaan wisata. Sehingga untuk dapat mengatasi berbagai permasalahan tersebut peneliti mencoba menawarkan penerapan konsep ekowisata dengan mengoptimalkan berbagai potensi wisata yang dimiliki oleh Desa Ekas Buana untuk dapat menarik minat para wisatawan kembali. Penerapan konsep ekowisata di sini dapat berupa kerjasama antara pemerintah dengan masyarakat dan pihak terkait dalam hal ini yaitu Dinas Pariwisata untuk meningkatkan pengoptimalan potensi wisata di Desa Ekas Buana serta mengoptimalkan potensi wisata lain selain wisata bahari, yaitu berupa wisata perbukitan dan wisata budaya. Selain itu meningkatkan peran serta masyarakat tidak hanya sebagai pelaksana, namun juga dalam perencanaan, pengelolaa, mengembangkan wisata yang ada di Desa Ekas Buana

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di Desa Ekas Buana?
2. Bagaimana ekowisata mempengaruhi perekonomian masyarakat di Desa Ekas Buana?

3. Bagaimana cara menjaga keberlangsungan manfaat ekowisata bagi masyarakat di Desa Ekas Buana?
4. Bagaimana cara mengoptimalkan strategi pengembangan ekowisata di Desa Ekas Buana?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis potensi dan tantangan pengembangan ekowisata di Desa Ekas Buana.
2. Untuk menganalisis bagaimana ekowisata mempengaruhi perekonomian masyarakat di Desa Ekas Buana.
3. Untuk menganalisis cara menjaga keberlangsungan manfaat ekowisata bagi masyarakat di Desa Ekas Buana.
4. Untuk menganalisis cara mengoptimalkan strategi pengembangan ekowisata di Desa Ekas Buana.

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pembaharuan sumbangan pemikiran yang berkaitan dengan optimalisasi potensi ekowisata bagi perekonomian masyarakat sekitar . Serta dapat memberikan referensi-referensi baru bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan optimalisasi ekowisata dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praktis skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

a. Bagi peneliti

Dapat memberikan tambahan wawasan serta pengalaman secara langsung yang berkaitan dengan pengoptimalan strategi potensi ekowisata khususnya untuk daerah Lombok Timur.

b. Bagi masyarakat

Dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan kepada masyarakat terkait peran dan serta masyarakat dalam optimalisasi strategi potensi ekowisata bagi peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

c. Manfaat untuk pengambilan keputusan atau kebijakan

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara nyata terhadap kondisi potensi dan tantangan optimalisasi ekowisata khususnya untuk Desa Ekas Buana yang dapat dipergunakan oleh pihak yang berkepentingan terutama pemerintah dalam menetapkan kebijakan yang searah dengan pembangunan pariwisata Indonesia.